

**GAMBARAN UPAYA PEMANDIRIAN SANTRI OLEH PENGASUH DI  
PESANTREN PERGURUAN ISLAM AR- RISALAH BALAI GADANG  
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh**

**YELLA OKTAVIANY  
NIM 54122/2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTRAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN ARTIKEL**

**GAMBARAN UPAYA PEMANDIRIAN SANTRI OLEH PENGASUH DI  
PESANTREN PERGURUAN ISLAM AR- RISALAH BALAI GADANG  
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG**

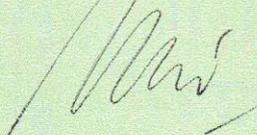
Nama : Yella Oktaviany  
NIM/BP : 54122/2010  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi Yella Oktaviany untuk persyaratan  
Wisuda periode  
September 2015 dan telah diperiksa/disetujui  
oleh kedua Pembimbing

Padang, Juli 2015

**Disetujui Oleh,**

**Pembimbing I,**



**Drs. Wisroni, M.Pd**  
NIP 19591013 198703 1 003

**Pembimbing II,**



**Drs. Jalius, M.Pd**  
NIP 19591222 198602 1 002

## PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : **Gambaran Upaya Pemandirian Santri Oleh Pengasuh  
di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai  
Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang**

Nama : Yella Oktaviany

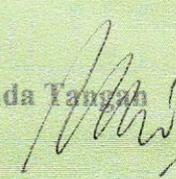
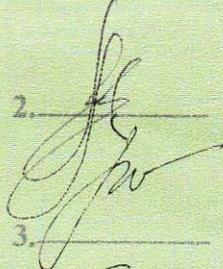
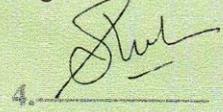
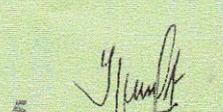
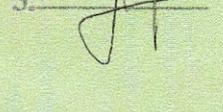
NIM : 54122/2010

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2015

### Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wisroni, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Jalius, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dra. Setiawati, M.Si.	4. 
5. Anggota	: Dra. Yuhelmi, M.Pd.	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (Skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan pilihan saya sendiri dengan arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2015  
Yang menyatakan,



**Yella Oktaviany**  
**NIM 54122/2010**

## ABSTRAK

### **YELLA OKTAVIANY: Gambaran Upaya Pemandirian Santri Oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemandirian santri putri Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, yang diduga oleh pembinaan yang diberikan kepada santri tentang kemandirian. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam mengurus diri, belajar, dan beribadah di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Koto Tengah Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh santri putri di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Koto Tengah Kota Padang yang berjumlah 162 orang. Sampel diambil 32 orang dari populasi dengan teknik *stratified random* (bertingkat). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan model skala likert, untuk menganalisis data digunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam mengurus diri di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dikategorikan baik, (2) upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam belajar di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dikategorikan baik dan (3) upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam ibadah di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dikategorikan baik. Saran dalam penelitian ini kepada pengasuh (musrifah) kiranya agar tetap dapat meningkatkan mencakup dalam hal pemandirian mengurus diri, belajar, dan beribadah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Upaya Memandirikan Santri Oleh Pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di jurusan pendidikan luar sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan sarana dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ;

1. Ibu Dr. Solfema, M.Pd. dan Bapak Drs. Wisroni, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Bapak Drs. Wisroni M.Pd. selaku pembimbing I, sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Jalius M. Pd. selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Kepala Yayasan Pesantren Ar-Risalah serta seluruh staf yayasan yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Santri putri yang telah bersedia memberikan data penelitian melalui pengisian angket.
7. Ayah, Ibunda dan Abang yang telah memberi semangat dan dukungan baik moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2010 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Pertanyaan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	11
H. Definisi Operasional .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. KajianTeori .....	15
1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) .....	15
2. Pesantren Merupakan Bagian dari Pendidikan Luar Sekolah ..	18
a. Pesantren .....	18
b. Kemandirian .....	23
c. Hubungan Upaya Pemandirian oleh Pengasuh Terhadap Santri .....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	48
C. Kerangka Konseptual .....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	51
B. Populasi dan Sampel .....	51
C. Jenis dan Sumber Data .....	53
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	53
E. Prosedur Penelitian .....	54
F. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Mengurus Diri oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang .....	57

2. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Belajar oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.....	59
3. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Beribadah oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.....	61
B. Pembahasan.....	63
1. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Mengurus Diri oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang .....	63
2. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Belajar oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.....	65
3. Gambaran Upaya Pemandirian Santri dalam Beribadah oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah, Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	70
<b>LAMPIRAN</b> .....	73

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Populasi dan Sampel penelitian .....	51
2. Distribusi Frekuensi Upaya Pemandirian Santri dalam Mengurus Diri oleh Pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	58
3. Distribusi Frekuensi Upaya Pemandirian Santri dalam Belajar oleh Pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	60
4. Distribusi Frekuensi Upaya Pemandirian Santri dalam Beribadah oleh Pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	62

## DAFTAR GAMBAR

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	49
2. Histogram Frekuensi Upaya Pemandirian Santri dalam Mengurus Diri oleh Pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	59
3. Histogram Upaya Pemandirian Santri oleh Pengasuh dalam Belajardi Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	61
4. Histogram Upaya Pemandirian Santri oleh Pengasuh dalam Beribadah Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	73
2. Angket/ Kuesioner .....	74
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrument .....	78
4. Harga Kritik dari $r_{tabel}$ .....	79
5. Reliability.....	80
6. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	83
7. Harga Kritik dari $r_{tabel}$ .....	84
8. Reliability.....	85

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreatifitas anak dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu dan kualitas layanan pendidikan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi. Ketiga jenis pendidikan ini berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Menurut M. Arifin (1991) Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader*

*ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam itu sendiri. Peran pesantren dalam kehidupan para santri sangat berkaitan dengan moral-moral dan nilai-nilai sosial agama yang ditanamkan para santri melalui peraturan, pelajaran serta bimbingan yang ada dipesantren itu. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan islam turut berperan dalam upaya peningkatan kualitas manusia indonesia seutuhnya. Dalam perkembangannya pesantren sudah banyak mengalami perubahan baik dilihat dari segi bentuk maupun substansinya. Namun demikian sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren tetap memiliki ciri khas tersendiri. Sesuai dengan wataknya, Pesantren memiliki ciri khas tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren modern merupakan satu kebijakan untuk mengembangkan kualitas pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan turut serta mendukung perkembangan pendidikan agama Islam yang berkualitas, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di pesantren modern dalam sistem pembelajarannya menerapkan pendekatan integratif yaitu tidak adanya dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum. Selain belajar Al Quran, Kitab-kitab dan ilmu agama lainnya peserta didik pun belajar mata pelajaran lainnya atau pelajaran-pelajaran lainnya, sehingga dapat mengaitkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum atau dengan suasana kehidupan. Ada beberapa kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik seperti mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa, minimal dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, sehingga mampu berkomunikasi dan membaca kitab-kitab atau teks berbahasa Arab. Selain itu, peserta didik mampu membaca dan memahami Al Quran, dan mengerti terjemahannya. Bisa menjalankan praktek ibadah dengan baik dan benar. Kemampuan lainnya adalah menguasai dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti information and communication technology (ICT). Dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki tersebut dapat memberikan bekal kepada peserta didik berupa perilaku yang berkualitas yaitu yang memiliki sains, ilmu pengetahuan dan teknologinya yang baik dan pemahaman dan pengamalan agama yang taat, baik, dan benar.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, yaitu fungsi membimbing, mengarahkan dan membentuk perilaku normal serta kemandirian dalam mengerjakan sesuatu hal dari santri-santri terhadap perkembangan ilmu yang dipengaruhi oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi. Pengaruh teknologi tidak semuanya berdampak positif dan menguntungkan. Adakalanya perkembangan teknologi dalam suasana era globalisasi mempengaruhi perilaku

manusia sehingga lepas kontrol nilai-nilai moral semakin berkurang. Berkaitan dalam hal tersebut, perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya pencegahan terhadap santri agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasikan dan mewarnai arus globalisasi (tidak hanyut dan larut dalam arus era globalisasi).

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalistik, eksistensi pondok Pesantren di akui oleh semangat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok Pesantren adalah kemandirian santri., sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebut bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah SWT. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

Tujuan Pendidikan Nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan didalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama dan ahli agama.

Adapun Pesantren yang ideal adalah Pesantren yang mampu mengangkat dan menyetarakan antara kepandaian, keilmuan dan kecerdasan dengan bungkusan keimanan santri. Eksistensi bangsa kita di tengah-tengah percaturan global abad mendatang akan dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia Indonesia terutama yang bercirikan kemampuan penguasaan teknologi dan kemantapan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat, gaya hidup yang semakin hedonis dan konsumtif, pola kehidupan materialistic dan permissive yang kian merayak, globalisasi ekonomi termasuk industri dan perdagangan, sumber-sumber alam

yang kian menipis dan langkah memadai kehidupan umat manusia dan pergaulan antara bangsa. Hal ini mengharuskan bangsa kita untuk memikirkan dan menentukan langkah-langkah strategik yang tepat. Jika tidak dilakukan dengan cermat, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang terkungkung dan selalu tertinggal dengan peradaban dunia.

Semua itu akan teratasi dengan adanya usaha pada sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu menentukan pilihan-pilihan atas kebijakan yang diambil. Oleh karena itu, posisi pesantren pada saat ini harus mampu menangkal dampak negatif dari laju industrialisasi globalisasi dan membangun manusia seutuhnya dengan memformat sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

Pesantren modern adalah pesantren yang mulai menggabungkan sistem pesantren tradisional dengan sistem sekolah formal. Disini pesantren mulai mengadopsi kurikulum umum, bahkan mulai menggunakan bahasa asing selain bahasa arab dalam menyampaikan materi. Pesantren jenis ini mulai menetapkan jenis materi yang sudah disesuaikan dengan tujuan akhir pesantren pada santri. Pesantren modern beranggapan bahwa santri tidak hanya bisa dituntut untuk menguasai ilmu agama saja, melainkan mampu menguasai kemampuan untuk menghadapi perubahan zaman. Sehingga santri sebisa mungkin akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dinilai mampu meningkatkan nilai santri dimata masyarakat. Tidak ada dikotomi lagi antara ilmu agama dan umum, bahkan pesantren pun mulai menerapkan sistem tenggang waktu dan masa pengabdian santri selama tinggal di pesantren tersebut.

Santri sebagai output produk pesantren menjadi penentu kredibilitas sebuah pesantren. Santri diharapkan mampu mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama masa belajar kepada masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Semakin banyak sebuah pesantren mencetak santri yang bisa diterima dan dibutuhkan masyarakat, semakin bersinar pula pesantren tersebut. Sehingga secara tidak langsung keberhasilan itu akan menjadi bukti sekaligus promosi yang beredar di masyarakat. Sehingga tanpa promosi iklan, sebuah pesantren akan terjamin keberlangsungannya.

Biasanya santri yang menetap di pesantren datang dari berbagai daerah yang notabene memiliki berbagai macam latar belakang baik ekonomi, bahasa, hingga budaya yang berbeda. Ini yang menjadikan pesantren selain menjadi sekolah agama juga mampu menjadi sekolah sosial bagi santri itu sendiri. Semua latar belakang yang bermacam-macam itu bertemu dalam satu tempat dan waktu yang cukup lama. Secara tidak langsung akan terjadi benturan budaya, sehingga menghasilkan sebuah akulturasi dan membentuk gaya hidup santri yang khas dan tidak kita dapatkan di lingkungan manapun diluar pesantren. Bentuk akulturasi ini tidak hanya terjadi secara internal antar santri dengan santri, melainkan santri dengan masyarakat sekitar yang tinggal di dekat pesantren.

Kemandirian adalah suatu kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi Widjaja (1986).

Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di Pondok Pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk bangun, makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar sampai kemandirian dalam beribadah.

Di antara cita-cita pendidikan Pondok Pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Pondok Pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di Pondok Pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian mengurus diri, kemandirian dalam belajar dan kemandirian beribadah didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Proses pendidikan dipesantren merupakan interaksi antara pengasuh dengan santri untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Peran pengasuh dalam proses pendidikan kepada santri dituntut untuk bisa memberikan bimbingan serta pengaruh agar bisa mewujudkan kemandirian santri yang sesuai dengan tuntunan agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tanggal 10 Desember 2013 dengan salah seorang Musrifah yaitu ustadzah Sri di Pesantren Ar-Risalah menyatakan bahwa kemandirian santri sudah terlihat baik. Dalam mematuhi semua peraturan yang ada di pesantren santri telah menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

Dimana 80% santri sudah bisa dikatakan mandiri terlihat santri telah memahami bagaimana mengurus dirinya sendiri seperti masih banyak santri yang bisa menyapu dan mengepel lantai, membereskan kamar mereka, mencuci pakaian sendiri serta beradaptasi dengan lingkungan pesantren, belajar tanpa harus diawasi oleh pengasuh dan melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah di mesjid dengan kesadaran sendiri. Peserta didik (santri) di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah pada umumnya mereka adalah anak-anak yang perekonomiannya tergolong menengah keatas. Bagi mereka yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di pesantren maka mereka akan betah dipesantren.

Adapun 3 aspek kemandirian di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah yaitu pertama kemandirian mengurus diri. Kedua kemandirian dalam belajar. Dan ketiga kemandirian dalam beribadah.

Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Upaya Pemandirian Santri Oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat identifikasi berbagai faktor terdiri sebagai berikut:

1. Upaya pemandirian yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri sudah baik
2. Sarana dan prasarana yang ada di Pesantren sudah lengkap
3. Keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri
4. Bimbingan santri dewasa kepada santri yang lebih muda

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada upaya pemandirian yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Upaya Pemandirian santri dalam mengurus diri di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Upaya Pemandirian santri dalam belajar di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Upaya Pemandirian santri dalam ibadah di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

## **F. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan pertanyaan penelitian ini lebih terarah, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam mengurus diri di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
2. Bagaimanakah gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam belajar di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
3. Bagaimanakah gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam beribadah di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

## **G. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya keilmuan PLS, khususnya tentang meningkatkan pemandirian melalui pesantren.

### 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemandirian di lembaga pesantren lain.
- b. Pembinaan pengelolaan pesantren oleh Dapertemen Agama

## **H. Definisi Operasional**

### **1. Pemandirian**

Syam dkk (2006) menjelaskan bahwa pemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar restasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, maupun berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif maupun mengatasi masalah yang dihadapi, maupun mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Pemandirian sebagai suatu kemampuan untuk melakukan aktifitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri serta mengerjakan tugas-tugas rutinnya.

#### **a. Pemandirian Mengurus Diri**

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri baik mandiri secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Faktor luar juga dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri.

Mastuhu (1994:64) “Salah satu ciri utama anak yang berprestasi adalah anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang cukup baik. Anak yang

berprestasi adalah anak yang mendapatkan latihan dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal. Untuk menciptakan hal itu, cara pendidikan yang tepat adalah dengan cara mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri dapat ditunjukkan pada kegiatan penyambutan santri baru. Didalam kegiatan penyambutan santri baru, santri akan diberikan pengetahuan mengenai kehidupan dasar dipondok pesantren seperti mandiri dalam mengurus diri. Mandiri dilingkungan pesantren tampak bahwa sejak awal santri sudah dilatih mandiri. santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti merapikan kamar, menyiapkan makanan sendiri dan mengurus pakaian. Ketika menjadi santri baru, santri akan dididik supaya mampu mengurus diri sendiri dan mandiri didalam kegiatan lain”.

#### b. Pemandirian Belajar

Menurut Surya (2003:114) “kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dengan sedikit bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya”.

### c. Pemandirian Beribadah

Kemandirian beribadah itu yaitu kemampuan seseorang untuk berakidah (berkeyakinan kepada Allah) dan beribadah atau menjalankan segala perintah-Nya sesuai dengan aturan dan kehendak-Nya. Kemandirian ibadah diantaranya yaitu memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah, memiliki keyakinan ada khalik yang maha segalanya, memiliki keyakinan bahwa Allah adalah memberi hidup dan kehidupan, memiliki keyakinan bahwa hanya satu yang wajib (disembahi, ibadahi, dan tempat bergantung yaitu Allah SWT), mau belajar ilmu-ilmu keislaman, mengetahui ilmu-ilmu keislaman yang memadai, mampu menjalankan ibadah dengan ikhlas dan benar, menjaga kekhusukkan dan kontinuitas ibadah(dawam).

Najamuddin, (2011:17) mengemukakan “jika seorang anak telah mandiri dalam ibadah maka akan mempengaruhi perilaku mereka setiap hari, mereka akan memiliki sikap yang disiplin pula dalam mengerjakan hal misalnya dalam mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan ibadah lainnya. Hal ini dikarenakan mereka telah sadar apa yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang anak. Dan kemandirian ibadah adalah kebiasaan anak yang biasa melaksanakan ibadah secara sadar diri, tanpa menunggu perintah dari orang lain”. Ukuran kemandirian ibadah dalam penelitian ini adalah menjalankan ibadah dengan sadar, selalu beribadah tanpa diperintah dan tanggungjawab beribadah

Dapat disimpulkan kemandirian ibadah adalah perbuatan seorang hamba dalam bentuk pengabdian atau penghambaan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dilandaskan atas dorongan sendiri karena kesadaran keberagaman tanpa ada paksaan ataupun hal-hal lain diluar individu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

Pendidikan Luar Sekolah sebenarnya sudah ada sebelum pendidikan formal lahir. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia (Faure, 1981). Pendidikan Luar Sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan, masyarakat melakukannya melalui upacara-upacara tradisional, keagamaan, kebudayaan, dan kegiatan belajar membelajarkan dalam bentuk magang oleh orang tua kepada anaknya atau orang yang sudah tahu kepada orang yang ingin tahu secara tradisional.

Pendidikan luar sekolah dengan berbagai atribut dengan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, mass education, adult education, social education, lifelong education, learning education, out-of-school education dll, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan diluar subsistem pendidikan formal. (Sudjana,1994:38. R.A.Santoso, 1955:10). Meskipun kesemua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan nonformal, akan tetapi sangat sulit untuk merumuskan pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok

dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial Hamojoyo (1973).

Pendapat para pakar Pendidikan Luar Sekolah mengenai definisi PLS cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak. Russel Kleis, dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis.

Pendidikan nonformal meliputi berbagai usaha khusus yang di selenggarakan secara terorganisasin agar terutama generasi muda dan yang dewasa yang tidak dapat berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

Satuan Pendidikan luar sekolah atau Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilingkungan masyarakat, lembaga dan keluarga. Satuan pendidikan nonformal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis (sudjana: 2004).

Dengan demikian maka kegiatan dalam program Pendidikan Luar Sekolah adalah merupakan kegiatan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik perlu diberikan pengertian dan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya agar mereka dapat memperoleh kedisiplinan dalam tingkat yang optimal, sehingga pada akhirnya mereka dapat menyatakan dirinya dan dapat memanfaatkan lingkungannya dengan penuh tanggungjawab.

Pendidikan Luar Sekolah sebenarnya sudah ada sebelum pendidikan formal lahir. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan manusia (Faure, 1981). Pendidikan Luar Sekolah berjalan sesuai dengan peradaban manusia yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pelaksanaan, masyarakat melakukannya melalui upacara-upacara tradisional, keagamaan, kebudayaan, dan kegiatan belajar membelajarkan dalam bentuk magang oleh orang tua kepada anaknya atau orang yang sudah tahu kepada orang yang ingin tahu secara tradisional.

Pendapat para pakar Pendidikan Luar Sekolah mengenai definisi PLS cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak. Russel Kleis, dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis.

Pendidikan Non Formal meliputi berbagai usaha khusus yang di selenggarakan secara terorganisasikan agar terutama generasi muda dan yang dewasa yang tidak dapat berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar mereka diperlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

Satuan Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nonformal mempunyai fungsi utama untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilingkungan masyarakat, lembaga dan keluarga. Satuan pendidikan nonformal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis (Sudjana: 2004).

Dengan demikian maka kegiatan dalam program Pendidikan Luar Sekolah adalah merupakan kegiatan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik perlu diberikan pengertian dan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya agar mereka dapat memperoleh kedarasan dalam tingkat yang optimal, sehingga pada akhirnya mereka dapat menyatakan dirinya dan dapat memanfaatkan lingkungannya dengan penuh tanggungjawab.

## **2. Pesantren Merupakan Bagian dari Pendidikan Luar Sekolah**

### **a. Pesantren**

Menurut Komar (2006) pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh lembaga dibawah

naungan departemen agama. Sejalan dengan itu menurut pasal 26 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang “ pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, yang setara dengan SMP dan SMA.

Istilah Pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi Pondok Pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus di asramakan.

Menurut M.Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan Pondok Pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang

lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Berdasarkan lembaga *reseach islam* (pesantren luhur) mendefinisikan Pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial memiliki unsur-unsur dalam rangka menunjang proses belajar mengajar. Unsur pendidikan pesantren sekurang-kurangnya adalah:

- 1) Kiai pesantren, mencakup idealnya kiai untuk masa kini dan nanti
- 2) Pondok, mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan tempat, penjagaan dan lain-lain
- 3) Mesjid, cakupannya akan sama dengan pondok
- 4) Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- 5) Materi, mencakup kurikulum, metode dan sarana penunjang.

Pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous yang berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu tingkat pendidikan dalam Pesantren menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran suatu negara serta mengukur besarnya peranan setiap warga negara dalam kegiatan-kegiatan yang membangun.

Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam normal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan Pondok

Pesantren (pola pendidikannya tidak hanya di dalam ruangan kelas, akan tetapi dilakukan baik di mesjid, maupun di asrama tempat santri tinggal yang biasanya dilakukan malam hari)”. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada kelompok Pesantren hampir sama seperti sistem pendidikan seperti pendidikan di langgar atau mesjid, hanya lebih sensitif dan dalam waktu yang lebih lama.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, versifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (hasubullah, 1999).

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas, bahwa pendidikan pesantren merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah dimana dalam kegiatan pembelajarannya tidak hanya terpaku dengan sistem yang ada, melainkan kegiatannya berfungsi membentuk karakter santri yang mandiri.

Tujuan proses modernisasi Pondok Pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan islam yang ada di Pesantren. Akhir-akhir ini Pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di Pesantren modren termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di

Pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999).

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan

teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia.

Menurut Mastuhu sebagai mana yang telah di kutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif islam ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam
- 2) Memiliki kebebasan kepemimpinan
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati orang tua dan guru
- 6) Cinta kepada ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Kesederhanaan

## **b. Kemandirian**

### **1) Pengertian Kemandirian Menurut Ahli**

Kemandirian adalah suatu kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain,keengganan untuk dikontrol orang lain,dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi Hanna Widjaja (1986).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan kata

kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian menurut pendapat diatas merupakan suatu sikap untuk menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya. Dimana hal ini merupakan salah satu cara bagaimana membentuk seseorang bisa menjadi mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Adapun sikap kemandirian ini pada dasarnya untuk membantu seseorang untuk selalu siap menghadapi persoalan/permasalahan yang ada.

Ahli psikologi menggunakan dua istilah yang berkaitan dengan kemandirian yaitu *independence* dan *autonomy* (Steinberg (1993) . kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja.

Meskipun istilah *independence* dan *autonomy* seringkali disejajarkan secara bergantian, namun kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Sementara dengan istilah *autonomy*, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Steinberg (1993:265, dalam Budiman), “Membagi kemandirian ke dalam tiga bagian yaitu kemandirian emosional yang berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tua, kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, serta kemandirian nilai itu yaitu kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting”.

Dalam pandangan Lerner (Budiman,2008) konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kebebasan bertindak serta tidak bergantung kepada orang lain tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

## **2) Periode Pembentukan Kemandirian**

Kemandirian tidak dapat selesai di satu tahap kehidupan, melainkan akan terus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1950 dalam Papalia, olds dan Feldman, 2007), kemandirian mulai terlihat pada usia 18 bulan hingga 3 tahun.

Dimasa ini, seorang anak mulai mengembangkan control diri terhadap kontrol-kontrol eksternal (misalnya orang tua). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya. Menurut Hurlock (1980) “Mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau dewasa lain”.

Pada masa berikutnya, yaitu dewasa muda, kemandirian kembali menjadi perhatian (Levinson, 1978 dalam Perlmutter dan Hall, 1992). Pada masa ini, kebanyakan individu meninggalkan rumahnya dan menghadapi dunia luar dengan kemampuannya sendiri. Mereka juga memiliki peran dan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya (Hurlock, 1980).

Dapat disimpulkan bahwa periode atau tahap pembentukan kemandirian merupakan perkembangan secara individu, dimana kontrol diri dan kontrol dari orang tua sangat diperlukan dalam mewujudkan rasa aman dan mampu menghadapi dunia luar. Selain itu, yang perlu di ingat bahwa kemandirian akan selalu berlangsung sepanjang kehidupan kita.

### **3) Aspek Kemandirian**

Menurut Steiberg dalam Prayitno (2002:290) terdapat tiga aspek kemandirian sebagai berikut :

#### **a) Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan dalam hal hubungan kedekatan (emosional) individual, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua. Steiberg (2002:292) mengemukakan beberapa hasil studi mengenai perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang. Perkembangannya dimulai pada awal masa remaja dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa dewasa awal.

#### **b) Kemandirian Perilaku**

Individu yang memiliki kemandirian perilaku mampu membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, yaitu mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Hill dan Holmbeck dalam (Steinberg, 2002:297) mengemukakan remaja yang memiliki kemandirian perilaku bukanlah sama sekali bebas dari pengaruh pihak lain. Individu yang mandiri dalam

berperilaku dapat menerima saran dan nasehat orang lain selama itu dipandang tepat, mampu mempertimbangkan jalan-jalan alternatif dari tindakannya berdasarkan pertimbangannya sendiri dan saran-saran orang lain, dan mampu mencapai kesimpulan atau keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain mengenai bagaimana harus bertindak.

Perubahan kemandirian perilaku selama remaja dapat dilihat dalam tiga domain. Ketiga domain tersebut yaitu perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan (*decision-making abilities*), perubahan dalam ketahanan (*susceptibility*) terhadap pengaruh pihak lain, dan perubahan dalam perasaan *self-reliance* (Steinberg: 2002:297) 3). Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah aspek kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan pada konsep-konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama, menurut Steinberg (2002:305) terdapat tiga aspek dalam perkembangan kemandirian nilai selama remaja, yaitu :

- a) Remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak
- b) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki basis ideology.
- c) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin tertanam dalam nilai-nilai remaja sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur wewenang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif masa remaja. Peningkatan kemampuan rasional dan berkembangnya kemampuan berfikir hipotesis menimbulkan minat yang tinggi pada masalah-masalah ideology dan filosofi serta lebih mendetail dalam melihat masalah ideology dan filosofi. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi remaja tentang moral, politik, ideology dan persoalan agama (Steiberg, 2002:305).

Jadi, dapat disimpulkan secara umum bahwa kemandirian merupakan suatu sikap untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya, dimana dalam pembentukan kemandirian memiliki periode pembentukan. Dimasa ini, seorang anak diperlukan kontrol diri dan kontrol dari orang tua sangat diperlukan.

#### c) Ciri-ciri kemandirian

Maulidiyah (2005) menyebutkan kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendak sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 2) Aktif dan bersemangat, yaitu dengan ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan dengan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- 3) Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan.

5) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri

d) Kemandirian Mengurus Diri

Kemandirian diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri baik mandiri secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Faktor luar juga dapat mempengaruhi individu atau komunitas tertentu untuk mandiri. Di kaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan santri melakukan proses masak sendiri, cari bahan sendiri, mengolah pangan sendiri dan menyiapkan makanan sendiri. Dan dalam pemenuhan kerapian berpenampilan mereka mencuci dan mensetrika sendiri dan merapikan tempat tidur sendiri.

Kemandirian tidak dapat selesai di satu tahap kehidupan, melainkan akan terus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1950 dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2007), kemandirian mulai terlihat pada usia 18 bulan hingga 3 tahun.

Dimasa ini, seorang anak mulai mengembangkan control diri terhadap kontrol-kontrol eksternal (misalnya orang tua). Ia mulai melakukan sesuatu yang dinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak dinginkannya. Menurut Hurlock (1980) Mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka

juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau dewasa lain.

Pada masa berikutnya, yaitu dewasa muda, kemandirian kembali menjadi perhatian (Levinson, 1978 dalam Perlmutter dan Hall, 1992). Pada masa ini, kebanyakan individu meninggalkan rumahnya dan menghadapi dunia luar dengan kemampuannya sendiri. Mereka juga memiliki peran dan aktivitas yang lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya (Hurlock, 1980).

Mastuhu (1994:64) “Salah satu ciri utama anak yang berprestasi adalah anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang cukup baik. Anak yang berprestasi adalah anak yang mendapatkan latihan dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal. Untuk menciptakan hal itu, cara pendidikan yang tepat adalah dengan cara mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri dapat ditunjukkan pada kegiatan penyambutan santri baru. Didalam kegiatan penyambutan santri baru, santri akan diberikan pengetahuan mengenai kehidupan dasar dipondok pesantren seperti mandiri dalam mengurus diri. Mandiri dilingkungan pesantren tampak bahwa sejak awal santri sudah dilatih mandiri. santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti merapikan kamar, menyiapkan makanan sendiri dan mengurus pakaian. Ketika menjadi santri baru, santri akan dididik supaya mampu mengurus diri sendiri dan mandiri didalam kegiatan lain”.

Pengasuh sebagai pemimpin pondok memiliki peranan yang sangat besar. Pengasuh sebagai pimpinan harus bisa menjadi pembimbing dan suri tauladan

bagi santri dalam segala hal. Pengasuh merupakan orangtua atau guru yang dapat mendidik santri sehingga santri menjadi mandiri, sesuai dengan pendapat kartono (2008) bahwa pemimpin yang baik adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian pengasuh merupakan cerminan bagi santri didalam pondok dapat terwujud.

Pengasuh dalam memimpin santri selalu memegang teguh sifat-sifat rasulullah kepada santri didalam pondok. Pengasuh memberikan contoh kepada santri seperti yang telah dilaksanakan rasulullah. Dengan mendidik dan memberikan contoh sifat rasulullah, maka santri akan mencontoh dan meniru apa yang telah dilaksanakan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok sesuai dengan pendapat Bandura dalam buku Hall & Linzey (1993) bahwa subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain(model) cenderung melakukan respon-respon yang sama ini apabila ditempatkan disitusi yang sama. Anak-anak dapat mempelajari respon-respon baru hanya dengan mengamati orang lain. Kemandirian santri didalam pondok akan terbentuk dengan cara santri menerapkan apa yang telah diajarkan pengasuh didalam pondok.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan

individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3 - 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dll.

#### e) Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi pelajar atau siswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses yang memuat terjadinya proses belajar dan perubahan itu sendiri dihasilkan dari usaha dalam proses belajar (Abdul Hadis, 2008). Sedangkan Hilgrd & Blower (dalam Hamalik, 2004) mengatakan belajar

adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.

Dalam belajar terdapat hal-hal pokok sebagai berikut:

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behaviorel changes, aktual maupun potensial)
- 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan didalam diri seseorang yang disengaja dan terarah untuk menuju pada suatu tujuan kepribadian yang lebih utuh dan tangguh. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses anak yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dan sebagainya. Dengan demikian belajar dalam penelitian adalah unsur yang terkait dengan kemandirian, belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan anak mampu belajar secara mandiri. Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Surya (2003:114), “kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Seseorang

dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada hakekatnya adalah kecenderungan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

#### 1) Inisiatif

Inisiatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu: “ Initiative “ yang berarti ikhtiar atau prakarsa. Dalam hal diinginkannya. Jadi seorang siswa dapat dikatakan mandiri dalam belajar apabila siswa itu mempunyai kemauan dan inisiatif sendiri.

#### 2) Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai latihan baik dari watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib. Anak yang disiplin akan bertindak sukarela terhadap apa yang ia lakukan dengan tetap memperhatikan rangkaian peraturan dan tata tertib yang membatasi apakah kelakuannya itu diterima atau tidak.

#### 3) Kreativitas

Anak yang kreatif menandakan bahwa ia mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, menurut Dr. S. C. Utami Munandar “Beberapa ciri kepribadian yang kreatif yang erat hubungannya dengan kemandirian antara lain: bebas dalam berpikir, senang mencari pengalaman baru, dapat memulai sendiri sesuatu

(inisiatif), bebas memberikan pendapat, dan tidak mau menerima pendapat begitu saja.

#### 4) Kemampuan proyektif

Proyektif berarti mewujudkan atau mempraktikkan dalam hal ini yang dimaksud adalah kemauan untuk mempraktikkan sesuatu yang telah dipelajari. Tindakan semacam ini penting sekali, karena akan melatih kemandirian.

Ahli lain mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar menurut SC utami Munandar yaitu sebagai berikut :

- (a) Kemandirian akan dalam menyiapkan alat-alat sekolah
- (b) Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah
- (c) Kemandirian dalam memanfaatkan waktu
- (d) Pergaulan dengan teman
- (e) Perhatian terhadap peraturan sekolah

#### f) Kemandirian Beribadah

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, turut, mengikut, dan do'a (thoha, 2004). Sedangkan Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H ., dkk., mendefinisikan pengertian ibadah itu adalah :

“Kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah sebagai tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya” (thoha, 2004:170).

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya SAW, khauf (takut) kepada

Allah. Tawakal (berserah diri) kepada-Nya, memohon kepada-Nya, shalat, zakat, berbakti kepada kedua orangtua, berdzikir kepada Allah, jihad melawan orang-orang kafir, munafik dan sebagainya.

Ibadah itu banyak macamnya. Ia mencakup semua bentuk keta'atan, seperti membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang-orang fakir dan membutuhkan, jujur, amanah (dapat dipercaya), serta kata-kata baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tunduk dan taat yang bertujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah dan harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya dzat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, pemujaan dan ibadah.

Ibadah itu banyak macamnya. Ia mencakup semua bentuk keta'atan, seperti membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang-orang fakir dan membutuhkan, jujur, amanah (dapat dipercaya), serta kata-kata baik.

Ibadah mencakup seluruh tingkah laku mukmin jika diniatkan qurbah (mendekatkan diri) kepada Allah. Bahkan jika salah seorang diantara kita makan, minum atau tidur dengan niat agar kuat dalam ketaatan kepada Allah, niscaya hal itu akan diberi pahala. Jadi, kebiasaan-kebiasaan tersebut jika disertai dengan niat atau maksud yang baik maka itu termasuk ibadah dan mendapat pahala. Karena itu, ibadah tidaklah terbatas pada syi'ar-syi'ar yang dikenal, seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Kemandirian ibadah itu yaitu kemampuan seseorang untuk berakidah (berkeyakinan kepada Allah) dan beribadah atau menjalankan segala perintah-Nya sesuai dengan aturan dan kehendak-Nya. Kemandirian ibadah diantaranya yaitu memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah, memiliki keyakinan ada khalik yang maha segalanya, memiliki keyakinan bahwa Allah adalah memberi hidup dan kehidupan, memiliki keyakinan bahwa hanya satu yang wajib (disembahi, ibadahi, dan tempat bergantung yaitu Allah SWT), mau belajar ilmu-ilmu keislaman, mengetahui ilmu-ilmu keislaman yang memadai, mampu menjalankan ibadah dengan ikhlas dan benar, menjaga kekhusukkan dan kontinuitas ibadah(dawam).

Najamuddin, (2011:17) “mengemukakan jika seorang anak telah mandiri dalam ibadah maka akan mempengaruhi perilaku mereka setiap hari, mereka akan memiliki sikap yang disiplin pula dalam mengerjakan hal lainnya misalnya dalam sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan ibadah lainnya. Hal ini dikarenakan mereka telah sadar apa yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang anak. Dan kemandirian ibadah adalah kebiasaan anak yang biasa melaksanakan ibadah secara sadar diri, tanpa menunggu perintah dari orang lain. Ukuran kemandirian ibadah dalam penelitian ini adalah menjalankan ibadah dengan sadar, selalu beribadah tanpa diperintah dan tanggungjawab beribadah”.

Dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu jasmaniah-rohaniyah seperti sholat dan puasa, selanjutnya ibadah ruhiyah-maliyah seperti zakat, dan ibadah jasmaniah –ruhaniyah-maliyah seperti ibadah haji(ahsin, 2006). Dan dari segi sifatnya ibadah dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti dzikir, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, mengurus jenazah dan sebagainya.
- 3) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang sudah ditentukan wujud perbuatannya seperti salat, puasa, zakat dan haji.
- 4) Ibadah yang tata cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, itikaf.
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan orang yang berhutang kepadanya (Ahsin 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kemandirian ibadah adalah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik sesuai dengan ajaran islam sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, dengan beribadah seseorang hamba akan selalu merasa dekat dengan Allah, bahkan dapat menolong batinnya dari kesusahan.

Dan kemandirian ibadah dalam penelitian ini adalah kebiasaan anak yang biasa melaksanakan ibadah secara sadar diri, tanpa menunggu perintah dari orang lain. Ukuran kemandirian ibadah dalam penelitian ini adalah menjalankan ibadah dengan sadar, selalu beribadah tanpa diperintah dan tanggungjawab beribadah.

### **c. Hubungan Upaya Pemandirian oleh Pengasuh terhadap Kemandirian Santri**

Seorang pengasuh mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Dengan kata lain bahwa pancaran kepribadian seorang pengasuh

menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Dari pandangan santri itu sendiri mempunyai anggapan bahwa pengasuh yang diikutinya adalah seorang yang ampuh, mempunyai konfidensi yang baik dalam soal ilmu pengetahuan, kekuasaan dan pengelolaan suatu pesantren sekaligus santrinya (Zamakhshari, 1986:56).

Mashsyud dkk (2003:40) menyebutkan bahwa peran dari seorang pengasuh terhadap kemandirian santri sangatlah besar, karena antara pengasuh dan satri saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu pengasuh menjadi sentral dalam pendidikan para santri. setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada pelangganya. Agar melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang tertatur, pelaksanaan kegiatan yang teratur dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik.

### **1) Upaya Pemandirian oleh Pengasuh dalam Mengurus Diri**

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie dan Prasasti 2004). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut seperti pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian anak diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan (Mu'tadin, 2002).

Diantara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik yang mandiri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan pondok pesantren yang berhubungan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian dan piring. Diantara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Menurut Lie dan Prasasti kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sedangkan menurut Sujanto kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.

Proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian santri yang ditemukan di lapangan diantaranya adalah faktor figur kyai sederhana atau biasanya yang disebut pengasuh (musrifah). Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci santri disertai tanggung jawab untuk mengelola suatu kegiatan.

Mengingat pendirian dalam pengelolaan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka dikalangan santripun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhaan. Jiwa dan sifat tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren. Jiwa kemandiran para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan mengurus diri sendiri kebutuhannya sehari-hari seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Semakin dewasa santri disertai tanggung jawab mengurus satu bagian kegiatan pesantren. Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggung jawab memimpin adik-adiknya, atau disertai tugas mengembangkan program - program pesantren seperti mengurus majelis ta'lim, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agribisnis, dan sebagainya.

Kegiatan yang diberikan oleh pengasuh kepada santri pada akhirnya membentuk karakter mandiri pada santri itu sendiri dan nilai yang sudah menjadi kebiasaan santri di pesantren ini menjadi bekal mereka dimasyarakat nantinya.

Mastuhu (1994:64) "Salah satu ciri utama anak yang berprestasi adalah anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang cukup baik. Anak yang

berprestasi adalah anak yang mendapatkan latihan dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal. Untuk menciptakan hal itu, cara pendidikan yang tepat adalah dengan cara mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri dapat ditunjukkan pada kegiatan penyambutan santri baru. Didalam kegiatan penyambutan santri baru, santri akan diberikan pengetahuan mengenai kehidupan dasar dipondok pesantren seperti mandiri dalam mengurus diri. Mandiri dilingkungan pesantren tampak bahwa sejak awal santri sudah dilatih mandiri. santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti merapikan kamar, menyiapkan makanan sendiri dan mengurus pakaian. Ketika menjadi santri baru, santri akan dididik supaya mampu mengurus diri sendiri dan mandiri didalam kegiatan lain”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak akan mandiri dalam mengurus diri jika di berikan latihan dalam merapikan kamar, menyiapkan makanan dan mengurus pakaian. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian santri berhubungan dengan latihan yang diberikan oleh pengasuh dalam mengurus diri. Diduga jika pengasuh memberikan latihan dalam mengurus diri maka menjadikan keberhasilan dalam Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah.

## **2) Upaya Pemandirian oleh Pengasuh dalam Belajar**

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Hubungan

pembinaan dengan kemandirian belajar ada pada pola pembinaan oleh orang tua ketika memberikan arahan bagi anak-anaknya.

Kemandirian belajar merupakan suatu kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar (2000) merangkum pendapat Guglielmino, West dan Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh kecintaan terhadap belajar, keterbukaan terhadap tantangan belajar, sifat ingin tahu, pemahaman diri dalam hal belajar dan menerima tanggungjawab untuk kegiatan belajarnya. Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar.

Faktor lain selain orangtua adalah lingkungan dimana anak sering berinteraksi. Salah satunya seperti pesantren yang santrinya akan sering berinteraksi dengan pengasuhnya.

Menurut Brookfield (200:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuan.

Susilawati, (2009:7-9) mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a) Siswa bertanggungjawab dalam mengambil berbagai keputusan
- b) Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c) Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain

- d) Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi
- e) Siswa yang mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktifitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan korespondensi
- f) Peran aktif guru atau pengasuh dalam belajar mandiri masih memungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan berfikir kritis
- g) Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan kemandirian belajar melalui pembelajaran terbuka

Menurut Surya (2003:114) “kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dengan sedikit bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya”.

Kemandirian belajar yaitu adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila pengasuh sering mengajak siswa aktif dalam mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak akan mandiri dalam belajar jika di berikan latihan dan dorongan untuk belajar dengan kemauan sendiri, dan bertanggung jawab dengan hasil belajarnya. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian santri berhubungan dengan latihan yang diberikan oleh pengasuh dalam belajar. Diduga jika pengasuh memberikan latihan dalam belajar maka menjadikan keberhasilan dalam Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah.

### **3) Upaya Pemandirian oleh Pengasuh dalam Beribadah**

Kemandirian merupakan masalah yang penting dalam kehidupan manusia. Secara spesifik masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Menurut Steinberg dalam bukunya Desmita, kemandirian berbeda dengan tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian (Desmita, 2010)

Berdasarkan pendapat dan paparan diatas, penulis membuat kesimpulan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap dimana individu mempunyai kepercayaan untuk menentukan apa yang harus dilakukan tanpa banyak tergantung kepada orang lain.

Kemandirian ibadah anak merupakan suatu sikap dimana seorang anak mampu bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah, tanpa tergantung dengan orang lain serta mampu mengingatkan kepada orang lain, karena ibadah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan bagi setiap orang. Anak juga

terbiasa menjalankan ibadah-ibadah tambahan sebagai cerminan sikap kemandirian tersebut.

Bentuk-bentuk kemandirian dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu:

- a) Kemandirian kepribadian yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola potensi dirinya dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan.
- b) Kemandirian sosial yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c) Kemandirian penalaran atau ilmu pengetahuan yaitu kemampuan seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan, mempelajarinya dan merefleksikannya dalam kehidupan.
- d) Kemandirian ibadah yaitu kemampuan seseorang dalam beribadah atau menjalankan perintah Allah sebagai bentuk pengabdian sebagai hamba-Nya sesuai dengan aturan.

Kemandirian ibadah dapat dimasukkan dalam bentuk kemandirian nilai. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah mandiri dalam ibadah berarti sudah mampu memahami mana yang benar dan mana yang salah. Orang tersebut juga sudah mampu mengambil keputusan apa yang penting dan apa yang tidak. Karena masalah ibadah merupakan masalah yang penting, maka seseorang harus yakin dan mantap untuk mengambil keputusan mana yang benar.

Aspek lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kemandirian ibadah seorang anak. Seperti sebuah lembaga pesantren yang dimana santri tinggal diasrama. Berarti secara tidak langsung santri akan berada dilingkungan pesantren yang didalamnya ada kyai dan pengasuhnya. Santri akan

berinteraksi dengan lingkungan pesantren yang akan membawa pengaruh positif bagi dirinya.

“Bagi seorang pengasuh pesantren menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting. Kalau pengasuh menyepelekan masalah agama, maka anak didiknya akan meniru bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama sebagai suatu hal yang penting. Oleh karena itu kedisiplinan pengasuh dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengalaman anak didik terhadap agamanya. Namun sebaliknya kalau pengasuh malas dan suka terlambat dalam menjalankan shalat, tidak pernah puasa Senin Kamis dan tidak pernah bersedekah misalnya, maka anak didiknya tidak lebih sama, bahkan lebih jelek. Disinilah pentingnya kedisiplinan pendidik dalam menjalankan ajaran agamanya sebagai manusia yang mempunyai tanggungjawab kepada Tuhannya dalam hidup dan kehidupan didunia sampai akhirat nanti” (asmani, 2009:94-95).

Sebagai pengasuh , menerapkan kedisiplinan dalam pesantren merupakan hal yang sangat penting, agar tercipta suasana nyaman. Ketika pengasuh bersikap disiplin juga akan berpengaruh pada santrinya, karena pengasuh merupakan model dalam pesantren.

Pengasuh menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakan ibadah, seperti wudhu', cara shalat dan lain sebagainya. Dengan materi ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang agama. Pengasuh disini yaitu seseorang yang mengasuh sekelompok orang dalam sebuah pembinaan dan memiliki syarat kemampuan profesional, memiliki sifat atau kepribadian yang baik, memiliki kemampuan bermasyarakat dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Najamuddin, (2011:17) “mengemukakan jika seorang anak telah mandiri dalam ibadah maka akan mempengaruhi perilaku mereka setiap hari, mereka akan memiliki sikap yang disiplin pula dalam mengerjakan hal lainnya misalnya dalam mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan ibadah lainnya Hal ini dikarenakan mereka telah sadar apa yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang anak. Dan kemandirian ibadah adalah kebiasaan anak yang biasa melaksanakan ibadah secara sadar diri, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak akan mandiri dalam beribadah jika beribadah dengan kemauan sendiri, tanpa menunggu perintah dari pengasuh. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian santri berhubungan dengan latihan yang diberikan oleh pengasuh dalam beribadah. Diduga jika pengasuh memberikan latihan dalam beribadah maka menjadikan keberhasilan dalam Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amanda Ridho Pratomo (2012) yang berjudul “pelaksanaan disiplin dan kemandirian di pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Koto Tangah Kota Padang. Dalam penelitian ini membahas pelaksanaan kedisiplinan tentang nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban dan kemandirian tentang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, hal ini menyangkut dengan Emosional, dan perilaku santri sendiri. Dan kesimpulan bahwa secara umum pelaksanaan penanaman disiplin dan kemandirian santri

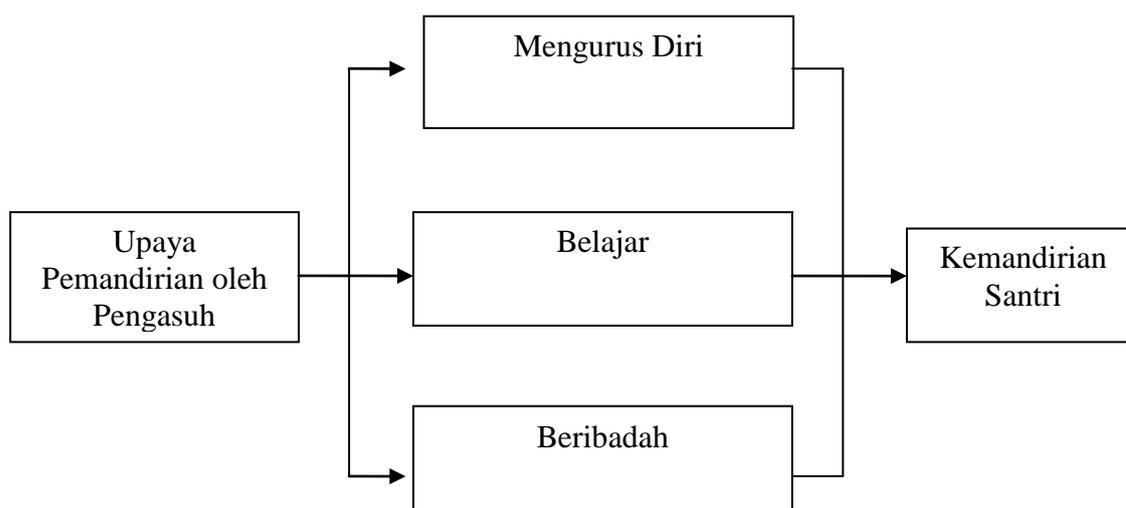
sudah baik dalam tata tertib, latihan, peraturan, emosional (perasaan) dan perilaku sudah baik.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang “Gambaran Upaya Pemandirian Santri oleh Pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang terdiri dari (1) kemandirian mengurus diri, (2) kemandirian belajar, (3) kemandirian ibadah.

### C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah di uraikan pada bab terdahulu, bahwa penelitian ini ingin melihat bagaimana upaya pemandirian santri oleh pengasuh di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah.

Untuk memperjelas pemahaman tentang kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini, maka kerangka konseptualnya adalah :



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual tersebut memperjelas tentang variabel kemandirian. Dimana kemandirian santri akan terbentuk jika adanya upaya pemandirian oleh pengasuh dalam mengurus diri sendiri dan tempat tinggal, belajar dan beribadah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya memandirikan santri oleh pengasuh Di Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam mengurus diri dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar santri menjawab pengasuh selalu memandirikan dalam mengurus diri. Baik dalam merapikan kamar, menyajikan makanan dan mengurus pakaian.
2. Gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam belajar dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar santri menjawab pengasuh selalu memandirikan dalam belajar. Baik dalam kemauan belajar dan tanggung jawab belajar.
3. Gambaran upaya pemandirian santri oleh pengasuh dalam beribadah dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar santri menjawab pengasuh selalu memandirikan dalam beribadah. Baik dalam menjalankan ibadah dengan sadar, beribadah tanpa diperintah dan tanggungjawab ibadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pengasuh (musrifah) kiranya agar tetap meningkatkan dan mempertahankan upaya dalam memandirikan santri dalam mengurus diri, belajar dan beribadah.
2. Kepada pihak instansi yang berada di Departemen Agama kiranya dapat memberikan pembinaan pengelolaan kepada Pesantren lain tentang kemandirian.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul. 1994. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Makmur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Brookfield, Stephen. 2000. *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*. Jakarta: Bina Aksara
- Coombs, PH. 1984. *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non formal*. Jakarta: CV Rajawali
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Faure, E. 1981. *Belajar Untuk Hidup Dunia Pendidikan Hari Ini & Esok*. Jakarta: Bhara Karya Aksara
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pembelajaran Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Holstein, Hermann. 1986. *Murid Belajar Mandiri*, Bandung: CV. Remaja Karya
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Husein, Umar. 1999. *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Lie dan Prasasti. 2004. *Cara Membina Kemandirian Dan Tanggungjawab*. Jakarta: Alex Media Komputer
- Mu'tadin, 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja Tersedia*. Tersedia(online): <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maulidiyah, Anik Wahidatul. 2005. *Murid Belajar Mandiri*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Najamuddin, Muhammad, 2011. *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. Yogyakarta: Sabil
- Ningrum.dkk, 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Sulaiman, Yusuf. 2005. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah Dan Teori Pendukung Serta Asa)*. Bandung: Falah Production
- Sugilar, 2000. *Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susilawati, Desi. 2000. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Surya, Hendra. 2006. *Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi*. Jakarta. PT. Gramedia
- Steinberg, 1993:265 [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_a5051044048\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051044048_chapter2.pdf). diakses tanggal 12 maret 2014
- Sidik, Dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press
- Syam, dkk. 2006. *Membangun Generasi Qur'ani Yang Mandiri*. Yogyakarta: Tim Kreatif Progresif.
- Thoha, Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Online: [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)

- Nadzifah, Ummu. 1995. *Mendidik Anak Agar Mandiri*. Jakarta: Erlangga
- Yamin dkk, 2013. *Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Referensi (Gaung persada proses group)
- Widjaja, Hanna. 1986. *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. Bandung
- Zuhairini. 1997. *Perkembangan Pondok Pesantren*. Yogyakarta
- Zuriah. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara